



ARTIKEL RISET

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint*

Zaenab

SMK Negeri 4 Gowa, Jl. Baso Dg. Ngawing. No. 127, Pallangga, Kab. Gowa, Prov. Sulawesi Selatan 92616.

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint* dalam hal meningkatkan aktivitas belajar siswa di Kelas X SMK Negeri 4 Gowa, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian meliputi empat tahap pelaksanaan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ-3 dengan jumlah 35 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 yang berlokasi di SMK Negeri 4 Gowa. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X TKJ-3 yang mengikuti pembelajaran dengan Strategi pembelajaran Interaktif *ClassPoint* pada siklus I termasuk dalam kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh besarnya persentase siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 42,9% atau sebanyak 15 orang siswa dari 35 siswa. Nilai rata-rata skor siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 5,9. Pada siklus I masih didapatkan siswa yang memiliki nilai pada kategori rendah yaitu sekitar 28,5% atau sekitar 10 orang siswa. Siklus II mendapatkan siswa yang memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi yaitu sekitar 14,3 dan sudah tidak ditemukan siswa yang memiliki nilai pada kategori sangat rendah. Siswa yang tuntas pada siklus II mencapai 71,4 % atau 25 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa SMK Negeri 4 Gowa yang belajar dengan strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint*.

Diterima 05/02/2023
Direview 25/02/2023
Disetujui 26/04/2023

Korespondensi:
Zaenab, email:
zaenabrahman18@gmail.com

Konflik kepentingan: Penulis menyampaikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan.

Catatan Editor: Jurnal Oase Nusantara bersikap netral berkaitan dengan konflik atau klaim informasi dan data yang digunakan dalam setiap artikel yang diterbitkan, termasuk yurisdiksi dan afiliasi institusi.

Distributed under creative commons CC-BY 4.0

OPEN ACCESS

Kata kunci: karakter siswa, kurikulum merdeka, kolaborasi, pembelajaran inovatif, pengajaran, pedagogi.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang berarti bagi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, maupun dari segi pendidikan (Jamun, 2018). Demikian pula dengan Pembelajaran ada perubahan yang mendasar. Perubahan tersebut merupakan paradigma baru dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpihak pada siswa. Perubahan paradigma dalam pembelajaran menuntut adanya perbaikan pendidikan di Indonesia (Kadi & Awwaliyah, 2017). Upaya telah dilakukan guna memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Banyak hal dalam pendidikan yang telah dan akan dilaksanakan. Salah satunya yaitu reformasi di sektor kurikulum (Sumar & Razak, 2016; Ritonga, 2018). Namun, pembaharuan kurikulum tidak akan memberi pengaruh berarti bila tidak dibarengi dengan adanya perubahan pola proses pembelajaran yang mengacu pada paradigma pendidikan kita saat ini.

Kenyataannya, masalah-masalah pendidikan di sekolah masih sering di jumpai. Salah satunya adalah masih rendahnya daya serap siswa pada pemahaman materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPAS peserta didik yang masih sangat rendah, padahal IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak pernah lepas dari aktivitas

kehidupan manusia. Umumnya kesulitan dalam pembelajaran merupakan hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga perlu adanya usaha untuk dapat mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk menghasilkan hasil belajar. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa mengalami hambatan dalam belajar (lihat Rosada, 2016), sehingga tidak memenuhi harapan-harapan yang diinginkan dalam berbagai jenis mata pelajaran.

Umumnya pada proses pembelajaran di sekolah, seorang guru mengharapkan siswanya mencapai hasil belajar yang lebih baik. Namun biasanya yang terjadi adalah sebaliknya. Kurangnya inovasi strategi penunjang pembelajaran merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Biasanya guru hanya mengandalkan buku sebagai bahan ajarnya tanpa melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang interaktif. Salah satu strategi yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran interaktif (Tarigan & Siagian, 2015; Yanto, 2019; Harsiwi & Arini, 2020). Pembelajaran interaktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.

Pada strategi pembelajaran yang inovatif peran guru tidak hanya sebagai transformator tetapi sebagai fasilitator, motivator dan evaluator (Esi et al., 2016). Siswa dapat belajar membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran inovatif prinsip belajarnya konstruktivis yaitu siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajar. Peneliti bersama tim kolaborasi menetapkan alternatif tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) pada SMK Negeri 4 Gowa dikarenakan kurangnya perhatian dari seorang siswa yang diakibatkan oleh kurangnya strategi yang digunakan oleh guru sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa terbilang masih rendah, KKM yang telah di tentukan di sekolah ini yaitu 75, nilai yang dicapai dari 35 siswa hanya 6.23% dalam mata pelajaran IPAS.

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pembelajaran, dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi yang interaktif yang edukatif, yakni antara guru dengan siswa, siswa dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar (Barker, 1994). Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik (Kamaryani, 2019). Pembelajaran interaktif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses, baik secara mental maupun fisik. Dalam proses pembelajaran yang interaktif, guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, dan pembimbing. Aktivitas ini memberikan situasi belajar yang menyenangkan, tidak membosankan dan siswa akan mendapat pengalaman yang berkesan.

Metode Penelitian

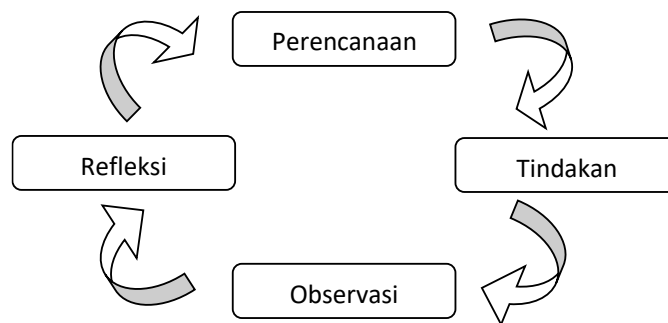
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint* dapat meningkatkan aktivitas belajar IPAS Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Gowa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)-3 di SMK Negeri 4 Gowa, dengan jumlah 35 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil

tahun pelajaran 2022/2023 di SMK Negeri 4 Gowa. Dalam pelaksanaan tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus. Pada siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan pada siklus II terdiri dari lima kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 40 menit. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Kemis & Mc Taggar (Arikunto, 2006) yang terdiri dari empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Gambar 1).

Sebelum melakukan perencanaan, dilakukan observasi awal dengan cara berdiskusi dengan guru mata pelajaran IPAS tentang masalah-masalah yang selama ini dihadapi oleh siswa dan guru yang terkait dengan menurunnya aktivitas belajar siswa, khususnya mata Pelajaran IPAS. Hasil diskusi ini merupakan data awal tentang masalah yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa selama ini guru mengajar dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk menggunakan strategi pembelajaran dengan media pembelajaran interaktif yakni *ClassPoint*. Media pembelajaran interaktif *ClassPoint* merupakan suatu media pembelajaran yang dapat membuat suasana pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan, siswa dapat mengapresiasi ide dan pemahaman mereka terhadap materi yang diterima dari gurunya (Sundari et al., 2021; Setiyanto, 2023). Pada penelitian ini, media pembelajaran yang disiapkan yaitu modul ajar dan *Job sheet*, media PPT (materi IPAS) terintegrasi dengan *ClassPoint*. Selain itu juga disiapkan instrumen penelitian (lembar observasi dan aktivitas guru dan siswa serta objektif test).

Selanjutnya dalam pelaksanaan tindakan, guru menyampaikan materi IPAS dalam bentuk PPT terintegrasi dengan *ClassPoint* yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam Modul ajar IPAS. Dalam proses penyajian materi dalam kegiatan diskusi dan melihat aktivitas siswa maka akan diberi penghargaan berupa tanda bintang dari *ClassPoint*. Selama pelaksanaan tindakan, akan dibantu oleh empat orang observer yang terdiri dari tiga orang guru mata pelajaran IPAS yang mengisi lembar observasi yang berisi tentang keaktifan siswa. Adapun pelaksanaan dilakukan dengan tes hasil belajar berupa objektif test.

Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis, begitu pula hasil evaluasi. Dimana guru merenungkan dan mengingat kejadian apa yang terjadi di dalam kelas, apa yang menyebabkan itu terjadi dan bagaimana hasilnya. Selanjutnya, dibuat rencana perbaikan dan penyempurnaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi yang dikumpulkan pada siklus I misalnya, siswa merasa baru dengan strategi dan metode ini, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya rasa untuk saling bekerja sama, siswa masih merasa tegang dan kaku serta beberapa hal lainnya.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (diadopsi dari Arikunto, 2006).

Tabel 1. Skala penilaian hasil belajar siswa SMK Negeri 4 Gowa.

Interval Nilai	Kualifikasi
80-100	Sangat Tinggi
66-79	Tinggi
56-65	Sedang
40-55	Rendah
0-39	Sangat Rendah

Tabel 2. Kategori kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa SMK Negeri 4 Gowa.

Daya Serap Siswa	Kriteria
0-74	Tidak Tuntas
75-100	Tuntas

Pelaksanaan siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I. Dimana tahapan-tahapannya tidak jauh berbeda dari tahapan yang dilakukan pada siklus I. Hanya saja hal-hal yang kurang pada siklus I diperbaiki dan disempurnakan pada siklus II.

Data mengenai aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar di kelas diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data mengenai peningkatan penguasaan materi diambil dari tes siklus I dan siklus II dengan analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik presentasi aktifitas belajar siswa, sedangkan untuk analisis kuantitatif penyajian datanya dilakukan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dimana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Menurut Sudjana (2002) analisis kuantitatif dapat digunakan teknik kategorisasi dengan berpedoman pada skala angka 0-100 sesuai dengan Tabel 1.

Menentukan ketuntasan belajar siswa dengan melihat Tabel 2. Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya, untuk keperluan analisis statistik deskriptif, maka digunakan tabel distribusi skor, rata-rata dan standar deviasi. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila aktivitas dan hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II dan dinyatakan tuntas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil tes akhir siklus I

Hasil analisis deskriptif pada skor hasil belajar IPAS siswa terhadap materi yang diajarkan pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3. Skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi setelah diberikan pembelajaran dengan media interaktif *ClassPoint* yang didasarkan pada siklus I adalah sebesar 5,9 dan skor ideal yang mungkin dicapai 10,0 dan standar deviasi 1,4. Sedangkan secara individual, skor yang dicapai responden tersebar dan skor terendah 2,0 dan skor tertinggi yang mungkin 10,0 dicapai sampai dengan skor tertinggi 7,7 dan skor tertinggi yang mungkin 10,0 dicapai dengan rentang 5,7 ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cukup bervariasi dan hasil belajar yang rendah (2,0%) sampai dengan hasil tes yang sangat tinggi (7,7%).

Skor responden dikelompokkan dalam lima kelompok (kelas) maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 memperlihatkan bahwa setelah siswa diberikan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* pada siklus I hasil belajar siswa cukup bervariasi. Di samping itu, sesuai dengan rata-rata skor hasil belajar siswa terhadap materi IPAS 5,9 dan skor ideal yang mungkin dicapai 10,0 dan standar deviasi 1,4. Jika dikonversi ke dalam tabel, ternyata berada dalam kategori tinggi, hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa setelah pemberian pembelajaran media interaktif *ClassPoint* berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 dapat dilihat bahwa skor siswa cenderung berada pada 5,9 dan skor ideal yang mungkin dicapai 10,0 dan standar deviasi 1,4 dan berada tingkat tinggi, namun diperlihatkan oleh persentase banyaknya siswa yang berada pada tingkat hasil belajar yang tinggi sebesar 42,9% atau 15 orang dari 35 orang siswa, tetapi masih banyak siswa yang berada pada tingkat yang hasil belajarnya rendah sebanyak 10 orang siswa dan 35 orang siswa atau sekitar 28,5% dan sedang sebanyak 8 orang siswa dan 35 orang siswa atau sekitar 22,9% serta sangat rendah sekali banyak 2 orang siswa atau sekitar 5,7%.

Tabel 3. Statistik skor tes hasil belajar siswa terhadap materi dengan menerapkan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* yang diajarkan pada Siklus I.

Variabel	Nilai statistik
Skor ideal	10,0
Skor tertinggi	7,7
Skor terendah	2,0
Rentang skor	5,7
Rata-rata skor	5,9
Simpangan baku	1,4

Tabel 4. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa terhadap materi dengan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* pada Siklus I.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 3.4	Sangat rendah	2,0	5,7
3.5 – 5.4	Rendah	10,0	28,5
5.5 – 6.4	Sedang	8,0	22,9
6.5 – 8.4	Tinggi	15,0	42,9
8.5 – 10.0	Sangat tinggi	-	-
	Jumlah	35,0	10,0

Tabel 5. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa terhadap materi dengan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* pada Siklus I.

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74,9	Tidak tuntas	20,0	57,1
75 – 100	Tuntas	15,0	42,9
	Jumlah	35,0	100,0

Selanjutnya, persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 42,9 % yaitu 15 dari 35 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 57,1 % atau 20 dari 35 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 20 siswa yang perlu perbaikan karena mereka belum mencapai kriteria ketuntasan individual (Tabel 5). Hasil penelitian ini memperlihatkan, walaupun 42,9 % siswa menunjukkan tingkat hasil tes tinggi namun ternyata pada tabel 5 masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum tuntas yaitu sekitar 57,1 % atau 20 siswa dari 35 siswa yang masih perlu perbaikan.

Hasil tes akhir siklus II

Rata-rata skor hasil tes siswa setelah diberikan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* yang diajarkan pada siklus II adalah sebesar 7,3 dan skor ideal yang mungkin dicapai 10,0 dan standar deviasi 1,1. Sedangkan secara individual skor yang dicapai responden tersebar dan skor terendah 5,0 dan skor tertinggi yang mungkin dicapai 10,0 sampai dengan skor tertinggi 9,0 dan skor tertinggi yang mungkin dicapai 10,0. ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa setelah akhir siklus II pada materi IPAS cukup bervariasi dan hasil belajar IPAS siswa yang rendah (5,0%) sampai dengan hasil belajar IPAS yang cukup tinggi (9,0%). Setelah skor responden dikelompokkan dalam lima kelompok (kelas) maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti disajikan pada Tabel 7.

Dari Tabel 7 diperlihatkan bahwa setelah siswa diberikan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* pada siklus II hasil belajar siswa bervariasi. Di samping itu, sesuai dengan rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 7,3 dan skor ideal yang mungkin dicapai 10,0 dan standar deviasi 1,1. Jika dikonversi ke dalam tabel, ternyata berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa setelah pemberian pembelajaran media interaktif *ClassPoint* pada siklus II berada dalam kategori tinggi.

Dalam Tabel 6 dan 7 dapat dilihat bahwa skor siswa pada siklus II cenderung berada pada 7,3 dan skor ideal 10,0 dan standar deviasi 1,1 hal ini memperlihatkan hasil tes siswa berada pada tingkat yang tinggi, namun diperlihatkan oleh persentase banyaknya siswa yang hasil belajarnya sangat tinggi yaitu sebesar 14,3% atau 5 orang dari 35 orang siswa, hal yang sangat mengembirakan ternyata siswa yang hasil belajarnya tinggi dan terjadi penurunan drastis untuk siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah ini memperlihatkan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II.

Apabila hasil tes hasil belajar siswa pada siklus II dianalisis maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 8. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa yaitu 25 orang siswa 71,4 % dari 35 siswa termasuk dalam kategori tuntas dan 10 orang siswa atau sekitar 28,6% dari 35 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hasil tes hasil belajar siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada Tabel 9. Berdasarkan hasil tersebut terlihat adanya peningkatan tingkatan hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II, begitupun daya serap yang dimiliki siswa.

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa hasil tes siswa setelah dilakukan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat dan meningkatnya skor rata-rata, skor tertinggi dan median dan hasil belajar siswa. Dan terjadi penurunan standar deviasi dan hasil tes belajar siswa, yang berarti semakin rendah penyimpangan hasil belajar siswa. Selain itu juga, dapat dilihat semakin bertambahnya siswa memperoleh skor tinggi dan skor sangat tinggi. Skor rata-rata hasil belajar siswa jika dikonversi ke dalam kategorisasi skala lima berada dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil belajar IPAS siswa semakin meningkat. Perubahan perilaku belajar yang sangat besar diri siswa seiring dengan meningkatnya kerja sama antara siswa yang berpengaruh pada meningkatnya nilai (keterampilan, menjawab, berpendapat dan praktikum).

Tugas-tugas belajar yang diberikan pada awal pertemuan pembelajaran pada umumnya masih sulit dikerjakan, dalam hal ini diduga disebabkan karena beberapa hal seperti,

1. Masih kurangnya kerja sama antar siswa.
2. Siswa belum berani untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, walaupun masih ada materi yang belum dimengerti.
3. Siswa masih terlihat tegang dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pada pemberian tindakan pembelajaran selanjutnya siswa sudah mulai beradaptasi dengan pembelajaran media interaktif *ClassPoint*. Siswa sudah bisa bekerja sama dengan teman-temannya, siswa sudah mulai bertanya dan menjawab pertanyaan guru, suasana belajar lebih aktif. ini membuktikan bahwa dengan penggunaan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Kondisi yang lain, dengan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* ini siswa lebih termotivasi dan lebih aktif dalam belajar, siswa lebih berani bertanya, dan menawarkan ide atau menjawab pertanyaan serta lebih aktif membantu temannya dalam belajar dan bekerja secara berkelompok. Kondisi seperti ini menggambarkan peningkatan hasil belajar IPAS siswa khususnya.

Tabel 6. Statistik skor hasil belajar siswa terhadap materi dengan penerapan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* pada Siklus II.

Variabel	Nilai statistik
Skor ideal	10,0
Skor tertinggi	9,0
Skor terendah	5,0
Rentang skor	4,0
Rata-rata skor	7,3
Simpangan baku	1,1

Tabel 7. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa terhadap materi dengan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* pada Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 3.4	Sangat rendah	-	-
3.5 - 5.4	Rendah	2,0	5,7
5.5 - 6.4	Sedang	8,0	22,9
6.5 - 8.4	Tinggi	20,0	57,1
8.5 - 10.0	Sangat tinggi	5,0	14,3
	Jumlah	35,0	100,0

Tabel 8. Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar siswa terhadap materi dengan media pembelajaran interaktif *ClassPoint* pada Siklus II.

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 68.9	Tidak tuntas	10,0	28,6
70 - 100	Tuntas	25,0	71,4
	Jumlah	35,0	100,0

Tabel 9. Hasil tes hasil belajar siswa pada setiap siklus.

No	Siklus	Skor perolehan siswa (n=35)			Ketuntasan		Daya serap
		Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak tuntas	
1.	I	7,7	2,0	5,9	15,0	20,0	36,6
2.	II	9,0	5,0	7,3	25,0	10,0	71,4

Perubahan sikap siswa

Di samping terjadinya peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada sikap siswa. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dan lembar observasi pada setiap pertemuan yang dicatat pada tiap siklus dan catatan guru untuk mengetahui perubahan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas. Adapun perubahan-perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya frekuensi kehadiran siswa, dan siklus I sebesar 95,6% siswa selama 4 (empat) kali pertemuan menjadi 97,7% pada siklus II sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. ini membuktikan bahwa siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengikuti pelajaran dan ketidakhadiran siswa itu kebanyakan dikarenakan siswa sakit atau izin dengan keperluan lain yang juga penting.
- b. Perhatian siswa pada proses belajar mengajar di kelas meningkat dan siklus I ke siklus II dilihat dan semakin banyaknya siswa yang memperhatikan materi. Dan siklus I sebesar 91,2% siswa meningkatkan menjadi 94,6% siswa pada siklus
- c. Siswa yang melakukan kegiatan sesuai dengan bimbingan guru dalam rangka pengembangan konsep seperti menemukan jawaban soal dalam bentuk cerita dimana siswa harus menganalisis soal tersebut sehingga dapat menentukan unsur-unsur yang diketahui dan unsur yang dinyatakan. mengalami peningkatan dan siklus I hanya sekitar 88,8% siswa meningkat menjadi 93,2% pada siklus II.
- d. Siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan pada saat pengembangan konsep meningkat dan 31,7% siswa pada siklus I ke 34,1% pada siklus II. ini menunjukkan bahwa ada keberanian dan semangat siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.
- e. Siswa yang mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang dibahas meningkat ini membuktikan bahwa keberanian dan kreatif siswa meningkat dan 19,0% siswa pada siklus I meningkat 22,4% pada siklus II.
- f. Siswa yang bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti mengalami penurunan, dan siklus I sebesar 17,6% siswa menurun menjadi 11,7% siswa pada siklus II, ini menunjukkan bahwa siswa makin paham akan materi pelajaran.
- g. Keaktifan siswa dalam belajar dan siklus I ke siklus II memperlihatkan peningkatan, ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang aktif dalam mengerjakan latihan soal untuk lebih mempermantap pengetahuan mereka. Hal ini terlihat adanya peningkatan dan siklus I sebesar 92,7% siswa menjadi 95,6% siswa pada siklus II.
- h. Siswa yang aktif mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan pada setiap kali pertemuan mengalami peningkatan dan siklus I sebesar 94,2% siswa menjadi 95,6% siswa pada siklus II.
- i. Timbulnya kesadaran pada diri siswa yang ditandai dengan berkurangnya siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi. dari siklus I sebesar 11,2% siswa menjadi 3,4% siswa pada siklus II.

Refleksi pelaksanaan Tindakan dalam proses belajar mengajar

Refleksi dijelaskan setiap siklus adalah sebagai berikut:

a. Refleksi siklus I

Kegiatan proses belajar mengajar berjalan cukup baik karena kegiatan pembelajaran yang diterima siswa mudah dimengerti dengan pembentukan kelompok sehingga memudahkan siswa untuk belajar bersama (Shudur, 2019). Perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran media interaktif *ClassPoint* meningkat. Hal ini dilihat dengan peningkatan siswa memperhatikan penekanan suatu materi, siswa-siswa yang melakukan kegiatan pada saat pembahasan materi tersebut atau pada proses belajar mengajar berlangsung berbeda dan pertemuan pertama sampai pada pertemuan kedua hampir tidak terjadi perubahan, tetapi pada pertemuan berikutnya hingga pertemuan terakhir siswa yang melakukan kegiatan lain (jalan-jalan, ngobrol/cerita dengan temannya) sudah berkurang.

Pada umumnya siswa yang menyenangi IPAS dengan metode pembelajaran media interaktif *ClassPoint* yang diberikan karena metode ini kebanyakan mengerjakan soal-soal latihan dengan cara kerja sama antara anggota kelompok sehingga membuat siswa lebih mudah mengerti dan pelajaran yang dipelajari selalu tersimpan dalam ingatan. Kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga meningkat. Jika pada pertemuan-pertemuan pertama jumlah siswa yang tidak hadir ada 3 orang begitu pun untuk pertemuan berikutnya jumlah siswa yang tidak hadir bervariasi tetapi pada pertemuan terakhir siswa hadir semua.

Selama berlangsung kegiatan tersebut, hingga akhir penelitian siklus I dapat dikemukakan bahwa kegiatan penelitian telah menemukan bentuk tersendiri sesuai dengan yang dikehendaki, meskipun disadari bahwa apa yang ingin dicapai pada siklus I ini masih jauh dan yang diinginkan. Meskipun demikian, memasuki minggu kelima yaitu pada pertemuan kelima terlihat kegiatan penelitian cenderung menunjukkan hasil seperti yang diinginkan berdasarkan pemantauan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pada pertemuan tersebut jumlah siswa yang memahami materi yang diberikan berdasarkan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* mengalami peningkatan dan tiap pertemuan. Dilihat dan hasil pekerjaan siswa saat diberikan soal-soal baik pada saat pembelajaran maupun latihan yang dijadikan pekerjaan rumah.

Meskipun demikian proses belajar mengajar masih terlihat siswa yang bersikap pasif yang hanya diam bahkan melakukan kegiatan lain. Siswa yang demikian ini umumnya kurang memahami materi yang diberikan. Sehingga cenderung menghindari jika guru mendekatinya untuk dibimbing bahkan dengan sengaja bersikap seolah-olah siswa sudah memahami materi, terlebih jika siswa tersebut diberi kesempatan ke depan kelas untuk mengerjakan soal-soal (lihat Rosada, 2016).

b. Refleksi siklus II

Siklus II ini terdiri dari 4 kali pertemuan. Pada siklus II ini terlihat banyaknya siswa yang memperhatikan materi mengalami peningkatan, sedangkan siswa yang melakukan kegiatan lain pada proses belajar mengajar yang sedang berlangsung sudah berkurang. Hal ini dapat dilihat dalam lampiran di mana siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar terlebih pada saat siswa diberikan kesempatan untuk menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

Pada siklus II siswa tidak lagi banyak bertanya atau meminta bimbingan guru. Hal lain yang terjadi pada siklus II adalah peningkatan rata-rata nilai hasil belajar siswa. Untuk itu kemampuan siswa menerima materi pelajaran IPAS lebih baik lagi, demikian pula keaktifan siswa dalam menyelesaikan soal-soal latihan atau materi yang diterima

semakin meningkat pula. Jika sebelumnya suatu materi kurang dimengerti dan disenangi siswa sudah langsung menangkap atau dengan cepat memahami materi dengan sekali atau dua kali penjelasan.

Analisis refleksi siswa

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa pelajaran IPAS adalah pelajaran yang mereka sukai, karena menurut mereka IPAS digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa terlihat serius dan berkonsentrasi dengan baik (lihat Nugroho, 2023). Berdasarkan refleksi terhadap metode pembelajaran media interaktif *ClassPoint*, mereka menyarankan agar dalam menjelaskan materi pelajaran selalu diulangi dan meminta agar metode pembelajaran media interaktif *ClassPoint* lebih sering digunakan dalam proses belajar mengajar IPAS, sebab sangat mendukung sebagai prasarana belajarnya.

Adapun manfaat dari strategi pembelajaran dengan media interaktif *ClassPoint* pada proses belajar mengajar adalah pada umumnya siswa senang dengan pembelajaran media interaktif *ClassPoint* karena dapat membuat mereka rajin belajar (Akram & Abdelrady, 2023). Variasi tugas yang diberikan oleh guru dapat membuat mereka termotivasi untuk terus belajar juga menganggap bahwa strategi pembelajaran media interaktif *ClassPoint* sangat baik, maka:

- a. Siswa lebih mudah mengerti, yang berarti mereka merasakan pengalaman belajar dengan pembelajaran media interaktif *ClassPoint*.
- b. Siswa lebih mudah mengerti karena mengerjakan soal-soal latihan secara bersama dengan media interaktif *ClassPoint*
- c. Siswa mudah mengingat pelajarannya pada saat pemberian ulangan juga bisa menjawab dengan mudah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yang diajarkan.
- d. Siswa meningkat prestasi belajarnya.

Pendapat siswa di atas diambil dan wawancara tertulis dengan 35 orang siswa sebagai responden peneliti. Gambaran wawancara siswa diambil secara acak sebanyak satu lembar tanpa dibubuhi dengan identitas.

Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa strategi pengajaran yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas dengan menyajikan pembelajaran interaktif sangat efektif dan dengan hasil belajar yang tinggi. Kegiatan pembelajaran ini dengan *ClassPoint* memberikan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS meningkat dengan strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint*. ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPAS siswa dalam kategori tinggi siklus I dan kategori tinggi pada siklus II. Sehingga peningkatan persentase pencapaian hasil belajar siswa, pada siklus I dan siklus II dinyatakan tuntas belajar dengan tercapainya hasil belajar secara klasikal.

Persantunan

Penulis menyampaikan terima kasih kepada bapak/ibu guru IPAS SMKN 4 Gowa, Bapak Kepala SMKN 4 Gowa beserta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan terkhusus kepada editor dan mitra bestari Jurnal Oase Nusantara yang telah memfasilitasi dalam pengembangan naskah publikasi karya tulis ini.

Daftar Pustaka

- Akram, H., & Abdelrady, A. H. (2023). Application of ClassPoint tool in reducing EFL learners' test anxiety: an empirical evidence from Saudi Arabia. *Journal of Computers in Education*, 1-19. DOI: 10.1007/s40692-023-00265-z.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 334 halaman.
- Barker, P. (1994). *Designing Interactive Learning*. In: de Jong, T., Sarti, L. (eds) Design and Production of Multimedia and Simulation-based Learning Material. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-94-011-0942-0_1.
- Esi, Purwaningsih, E., & Okianna. (2016) Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10), 1-14.
- Harsiwi, U. B., & Arini, L. D. D. (2020). Pengaruh pembelajaran menggunakan media pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1104-1113.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 144-155.
- Kamaryani, N. P. S. (2019). Metode Contoh Kasus melalui Diskusi Interaktif dalam Pembelajaran Ekspository. *Journal of Education Technology*, 3(3), 172-178.
- Nugroho, S.H., (2023). *Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SMK Kelas X Semester Genap*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 305 halaman.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 88-102.
- Rosada, U. D. (2016). Diagnosis of Learning Difficulties and Guidance Learning Services to Slow Learner Student. *Guidena Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 61-69.
- Setiyanto, S., (2023). Pandangan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif *Classpoint* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama. *RESTIA (Jurnal Riset Sistem dan Teknologi Informasi)*, 1(1), 17-25.
- Shudur, M. (2019). Manfaat belajar kelompok dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(2), 328-346.
- Sudjana, N., (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Jaya, 176 halaman.
- Sumar, W.T., & Razak, A.I., (2016). *Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*. Yogyakarta: Deepublish, 265 halaman.
- Sundari, D. H., Iskandar, I., & Muhlis, M. (2021). Penerapan Media Presentasi *Classpoint* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris MAN 19 Jakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(3), 1-9.
- Tarigan, D., & Siagian, S. (2015). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran ekonomi. *Jurnal teknologi informasi & komunikasi dalam pendidikan*, 2(2), 187-200.
- Yanto, D. T. P. (2019). Praktikalitas media pembelajaran interaktif pada proses pembelajaran rangkaian listrik. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 19(1), 75-82.

Hak cipta:

© Penulis (tim), 2023. Diterbitkan oleh BPPMPV KPTK.

Sunting artikel:

Zaenab (2023). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran interaktif *ClassPoint*. *Jurnal Oase Nusantara*, 2(1), 13-23.